

ANALISIS ALASAN KUNJUNGAN TERHADAP PILIHAN METODE KONTRASEPSI SUNTIKAN PADA AKSEPTOR KB DI PMB KABUPATEN BIREUEN

Sri Raudhati^{1*}

¹ Dosen Prodi Diploma III Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Almuslim, Bireuen
*Email: sriraudhati@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan alat kontrasepsi oleh pasangan usia subur sangat penting digunakan untuk menekan lonjakan kelahiran masyarakat di masa depan. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena berbagai alasan, seperti cara kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja alasan akseptor KB menggunakan kontrasepsi suntikan sebagai salah satu metode dalam program Keluarga Berencana di PMB Kabupaten Bireuen. Penelitian ini merupakan penelitian survei deskriptif kuantitatif, dengan jumlah sampel sebanyak 142 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat (menggunakan uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara alasan kunjungan dengan pilihan metode kontrasepsi suntikan di PMB Kabupaten Bireuen, dengan nilai p value $0.001 < 0.05$. Kesimpulannya, pemilihan jenis kontrasepsi suntik yang digunakan akseptor KB secara garis besar sudah sesuai. Dari hasil penelitian ini, diharapkan agar responden terus meningkatkan pengetahuan untuk mengetahui berbagai metode kontrasepsi yang lain sebagai pilihan untuk program KB dalam menjarangkan kehamilan sesuai dengan yang diinginkan untuk kesejahteraan keluarga dan tujuan pemerintah tercapai.

Kata Kunci: Kontrasepsi, Suntikan, Keluarga Berencana

1. Pendahuluan

Penggunaan alat kontrasepsi oleh pasangan usia subur sangat penting digunakan untuk menekan lonjakan kelahiran masyarakat di masa depan. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, mencatat 55,36% Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia ikut Keluarga Berencana (KB). Persentase tersebut meningkat 0,3% dibandingkan pada tahun lalu sebesar 55,06%. Setiap pasangan perlu memilih jenis alat kontrasepsi mana yang cocok dan aman digunakan untuk menunda kehamilan. Hal ini dikarenakan setiap alat kontrasepsi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing (Andrian, 2020).

Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. KB menurut UU No. 10 tahun 1992 adalah upaya meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan

sejahtera. Salah satu cara untuk melaksanakan program KB adalah dengan kontrasepsi.

Kontrasepsi merupakan suatu cara untuk mencegah, menjarangkan dan/atau membatasi kehamilan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga dapat memberikan perhatian dan pendidikan yang maksimal pada anak. Setiap jenis kontrasepsi yang digunakan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pemilihan kontrasepsi harus disesuaikan dengan status kesehatan wanita, efek samping, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, kerja sama pasangan dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak (Maryani, 2008). Efek samping suatu metode kontrasepsi perlu dipertimbangkan dalam menentukan keputusan terhadap keberlangsungan pemakaian kontrasepsi sehingga perlu diupayakan perlindungan efek samping (Hartanto, 2010).

Berdasarkan laporan Statistik Pemuda Indonesia 2021, ada beberapa jenis atau metode kontrasepsi yang digunakan pasangan usia subur dalam perencanaan keluarga, diantaranya kondom, AKDR, Pil, Suntikan, MOW, MOP, AKBK, alamiah, dan lainnya. Penggunaan alat

kontrasepsi lewat suntikan merupakan yang paling banyak digunakan (66,49%). Berikutnya, penggunaan alat kontrasepsi pil menduduki peringkat kedua dengan persentase sebesar 15,55%, penggunaan AKBK sebanyak 8,85%, penggunaan AKDR sebanyak 7,08%, metode kalender (pantang berkala) sebanyak 1,41%, kondom pria sebanyak 1,19%, MOW sebanyak 0,52%, MOP ada 0,15%, diikuti dengan metode menyusui alami 0,44%, kondom wanita/diafragma sebanyak 0,05%, dan lainnya sebanyak 0,26% (Annur, 2022).

Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena berbagai alasan, seperti cara kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman, bekerja dalam waktu lama, tidak mengganggu menyusui, dan dapat dipakai segera setelah keguguran atau setelah masa nifas. Selain itu, pemilihan bidan praktik mandiri banyak dipilih oleh masyarakat atau akseptor KB sebagai tempat pelayanan KB (Anggriani, dkk, 2019).

Metode kontrasepsi suntikan merupakan salah satu metode keluarga berencana yang populer dan menjadi gerakan keluarga berencana nasional serta peminatnya dari tahun ke tahun semakin bertambah (Prawirohardjo, 2014). Selain karena metode kontrasepsi suntikan dapat membantu mengurangi masalah-masalah kewanitaan yang paling dasar dan utama bagi kesehatan reproduksi, pemakaian suntikan KB aman, sederhana dan efektif, namun akseptor harus menggunakan suntikan KB secara periodik atau setiap 3 bulan sekali atau 1 bulan sekali harus melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan baik ke tempat praktik mandiri bidan, puskesmas ataupun ke dokter.

Cakupan peserta aktif KB aktif adalah cakupan dari peserta KB yang baru dan lama yang masih aktif menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan jumlah pasangan usia subur di suatu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Jumlah pasangan usia subur di Provinsi Aceh tahun 2021 tercatat sebanyak 928.049 jiwa, dan jumlah akseptor KB paling banyak adalah Kabupaten Aceh Utara (107.055 jiwa), selanjutnya di urutan kedua paling banyak adalah Kabupaten Bireuen (81.116 jiwa). Jumlah akseptor KB kondom sebanyak 1.027 jiwa, suntik 60 jiwa, AKDR sebanyak 401 jiwa, MOP 61 jiwa, MOW 217 jiwa, AKBK 1.477 jiwa, dan tidak ada yang menggunakan Pil KB (Dinkes Aceh, 2022).

Beberapa faktor penyebab atau alasan dalam pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan dan 1 bulan tentu banyak hal yang perlu diperhatikan, misalnya efektifitas, keuntungan dan kerugian, indikasi dan kontraindikasi serta efek samping dari

alat kontrasepsi suntik 3 bulan. Pada umumnya faktor jenis/metode kontrasepsi banyak melatarbelakangi pemilihan kontrasepsi suntik yang digunakan oleh akseptor KB saat ini (Surjono, 2016).

Kesesuaian dalam penggunaan jenis KB suntik ditentukan oleh beberapa komponen diantaranya adalah reversibilitas cukup tinggi karena peserta masih mengharapkan mempunyai anak lagi, efektivitas cukup tinggi, dapat dipakai 2-4 tahun yaitu sesuai dengan jarak kehamilan anak yang direncanakan, tidak menghambat Air Susu Ibu (ASI) karena ASI adalah makanan terbaik sampai anak usia 24 bulan/ 2 tahun (Pinem, 2009).

Berdasarkan BKKBN (2015), diketahui bahwa minat peserta KB untuk memilih metode suntik lebih tinggi dari pada metode kontrasepsi lainnya, dan dari KB suntik yang digunakan jenis yang paling banyak digunakan adalah jenis KB suntik DMPA (Depomedroksi Progesteron Asetat) atau 3 bulan dibandingkan jenis KB suntik 1 bulan. Berdasarkan hal tersebut perlu diteliti faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi akseptor KB suntik dalam memilih jenis kontrasepsi suntik 3 bulan atau 1 bulan sebagai kontrasepsi pilihannya dan apakah pemilihan jenis KB suntik tersebut sudah sesuai dengan kondisi ibu menyusui (0-24 bulan). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja alasan akseptor KB menggunakan kontrasepsi suntikan sebagai salah satu metode dalam program Keluarga Berencana di PMB Kabupaten Bireuen.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei deskriptif kuantitatif yang dilakukan pada bulan Maret sampai April 2022, dengan pengambilan data menggunakan kuesioner. Sampel dikumpulkan dengan teknik *accidental sampling* yang tersebar di beberapa PBM wilayah Kabupaten Bireuen, dengan jumlah sampel sebanyak 142 responden yang merupakan akseptor kontrasepsi suntikan. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat yaitu variabel dari karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, alasan kunjungan dan jenis KB suntik. Untuk analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$) antara alasan kunjungan responden terhadap jenis kontrasepsi suntikan yang digunakan. Pengolahan data dilakukan melalui tahap *coding*, tabulasi data, analisis data, dan interpretasi data.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data yang didapatkan, maka hasil penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 1 dan Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik, Alasan, dan Pilihan Jenis Kontrasepsi

Variabel	f	%
Umur:		
21-35 tahun	118	83.1
>35 tahun	24	16.9
Pekerjaan:		
Bekerja	36	25.7
Tidak Bekerja	104	74.3
Pendidikan:		
SD	4	2.8
SMP-SMA	126	88.7
D3-S1	12	8.5
Paritas:		
Nullipara	2	1.4
Primipara	38	26.8
Multipara	99	69.7
Grandemultipara	3	2.1
Alasan kunjungan:		
Manfaat	48	33.8
Kenyamanan	69	48.6
Kemudahan	18	12.7
Biaya	7	4.9

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa umur responden paling dominan menggunakan kontrasepsi suntikan berada pada kategori umur 21-35 tahun (83.1%), sebagian besar responden merupakan Ibu Rumah Tangga (74.3%), pendidikan responden berada pada jenjang SMP-SMA (88.7%), sebagian besar responden adalah yang sudah memiliki anak 2-4 (Multipara) yaitu sebanyak 99 orang (69.7%). Dari jenis metode kontrasepsi suntikan yang digunakan diketahui bahwa sebagian besar responden adalah pengguna KB suntikan 3 bulan (55.6%), dan alasan yang paling dominan adalah karena kenyamanan dari penggunaannya (48.6%).

Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden lebih suka menggunakan kontrasepsi suntikan 3 bulan karena merasa sudah nyaman. Sebanyak 35 orang (50.7%) responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan dengan alasan merasa nyaman menggunakannya, sejumlah 21 orang (43.7%) responden menggunakan KB suntik 3 bulan dengan alasan karena manfaat yang diperoleh setelah pemakaiannya. Selanjutnya ada sekitar 16 orang dengan alasan penggunaan karena kemudahan, dan 7 orang karena alasan biaya.

Tabel 2. Hubungan Alasan Kunjungan dengan Pilihan Metode Kontrasepsi Suntikan

Alasan	Jenis Metode		Total	P value
	Suntikan			
	KB 1 Bulan	KB 3 Bulan		
Manfaat	27 (56.3%)	21 (43.7%)	48 (100%)	0.001
Kenyamanan	34 (49.3%)	35 (50.7%)	69 (100%)	
Kemudahan	2 (11.1%)	16 (88.9%)	18 (100%)	
Biaya	0 (0%)	7 (100%)	7 (100%)	
Total	63 (44.4%)	79 (55.6%)	142 (100%)	

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara alasan kunjungan dengan pilihan metode kontrasepsi suntikan oleh akseptor KB di PMB Kabupaten Bireuen. Menurut responden, mereka yang usia 21-35 tahun mampu mengetahui fase usia subur untuk menjarangkan kehamilan dengan pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan fase-fase yang ditentukan. Sebagian besar responden lebih memilih kontrasepsi suntikan 3 bulanan (55.6%), dengan alasan yang paling dominan karena kenyamanan dari penggunaannya (48.6%). Menurut responden pemakaian suntikan 3 bulan tidak terlalu menyulitkan, walaupun mengalami masalah dalam siklus menstruasi. Namun masalah tersebut tidak menjadi penyebab mereka untuk beralih ke metode yang lain, karena efek samping yang dirasakan masih kategori ringan, seperti pusing, mual, penambahan berat badan, dan amenorea.

Beberapa faktor yang dapat dikaitkan menurut asumsi penulis adalah umur responden yang sebagian besar berada pada kategori 21-35 tahun. Dimana pada rentang umur tersebut masih tergolong umur subur bagi seorang wanita untuk hamil dan melahirkan. Sehingga sebagian besar responden lebih memilih menjarangkan kehamilan untuk kesejahteraan keluarganya dengan menggunakan metode hormonal seperti suntikan 1 bulan atau 3 bulan.

Ditinjau dari pola dasar penggunaan kontrasepsi yang rasional, maka fase untuk mencegah kehamilan adalah kisaran umur <20 tahun, dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan yang disarankan pil KB, dan AKDR/IUD, karena usia <20 tahun sangat berisiko dalam kehamilan disebabkan oleh janin dalam usia tersebut masih sangatlah lemah. Sedangkan umur 21-35 tahun sangat disarankan untuk

menggunakan kontrasepsi suntikan, AKDR, pil, AKBK, atau konvensional (menghitung masa subur).

Menurut penelitian Saifuddin (2010), wanita yang umurnya >35 tahun berisiko untuk mengalami beberapa masalah seperti melahirkan bayi dengan syndrome down, kecenderungan untuk melahirkan dengan seksio Cesarean, masalah-masalah dengan diabetes dan tekanan darah tinggi, serta persalinan yang lebih sulit dan lama. Selain itu, sebagian masalah kesehatan adalah berkaitan dengan usia dan risiko mengalami masalah kesehatan akan meningkat sejalan dengan peningkatan usia. Maka demikian, umur di atas 35 tahun bagi seorang wanita tidak dianjurkan untuk hamil lagi, karena secara biologis tubuhnya tidak mendukung lagi untuk hamil, sehingga risiko komplikasi pun akan semakin besar.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Pramono dan Ulfa (2012), di Semarang dimana pada penelitiannya disebutkan bahwa ada hubungan antara umur dengan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan. Sehingga penelitian ini sejalan dengan hasil yang didapat bahwa umur seorang wanita berhubungan dengan pilihan metode kontrasepsi yang akan dipilihnya.

Alasan lain responden menggunakan metode suntikan 3 bulan adalah karena alasan manfaat yang didapat dari penggunaan KB suntik 3 bulan. Dimana kontrasepsi suntik 3 bulan merupakan alat kontrasepsi yang dapat digunakan setelah melahirkan. Alasan lainnya adalah karena faktor kemudahan menggunakannya. Dalam hal ini responden tidak kesulitan untuk menggunakan kontrasepsi suntikan karena adanya sarana atau pelayanan kesehatan yang memadai. Terakhir karena alasan biaya. Dalam hal ini, responden harus menyediakan biaya yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kontrasepsi pil, dan adanya biaya tambahan ke tempat pelayanan KB/bidan setiap kali penyuntikan (Anggriani, dkk, 2019).

Total dari 142 responden, menyatakan bahwa keempat aspek alasan tersebut cukup penting, dan menjadi alasan atas pertimbangan dalam hal memilih dan menggunakan kontrasepsi jenis suntikan.

4 Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Alasan kunjungan menggunakan kontrasepsi paling dominan adalah karena kenyamanan dari penggunaannya (48.6%).
- Pilihan metode kontrasepsi suntikan yang digunakan akseptor KB sebagian besar

responden adalah pengguna KB suntikan 3 bulan (55.6%),

- Terdapat hubungan antara alasan kunjungan dengan pilihan metode kontrasepsi suntikan di PMB Kabupaten Bireuen (p value 0.001 < 0.05).

4.2 Saran

Diharapkan bagi akseptor KB terus meningkatkan pengetahuan, agar lebih banyak lagi mengetahui macam metode kontrasepsi yang sesuai dengan fase atau kondisi ibu sendiri, untuk kesejahteraan keluarga.

Daftar Pustaka

- Andrian, Kevin. (2020). Kenali Jenis dan Cara Memilih Alat Kontrasepsi yang Tepat. Diakses tanggal 28 Maret 2023 melalui: <https://www.alodokter.com/memilih-alat-kontrasepsi>
- Anggriani, A, Iskandar, D, dan Aharyanti, D. (2019). Analisis Pengetahuan dan Alasan Penggunaan Kontrasepsi Suntik di Masyarakat Penyileukan Bandung. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia*. Vol.16 No.02. Hal: 315-325. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PHARMACY/article/view/5771>
- Annur, Cyndi Mutia. (2022). Apa Jenis KB yang Paling Banyak Digunakan Perempuan Muda di Indonesia? Diakses tanggal 28 Maret 2023 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/apa-jenis-kb-yang-paling-banyak-digunakan-perempuan-muda-di-indonesia>
- BKKBN. 2015. Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia. Jakarta: BKKBN.
- Dinkes Aceh. (2022). Peserta KB Aktif Menurut Kontrasepsi, Kabupaten/Kota Tahun 2021. Diakses tanggal 28 Maret 2023 melalui: <https://data.acehprov.go.id/dataset/peserta-kb-aktif-menurut-jenis-kontrasepsi-kabupaten-kota/resource/fde7ee2a-c830-46a2-a0f0-f79a4da7fe52>
- Hartanto, H. 2010. Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Pinem, Saroha (2009). Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. TIM. Jakarta.

- Pramono, dan Ulfa. (2010). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemilihan AKDR. Semarang: Stikes Telogorejo.
- Prawirohardjo, S. (2014). Ilmu Kebidanan. Jakarta:: Yayasan Bina Sarwono Prawirohardjo.
- Saifudin, A Bari, (2010). Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. `Jakarta: Jurnal Tridasa Printer.
- Surjono, D.W dan Nurhidayah. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akseptor KB dalam Pemilihan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan atau 1 Bulan. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/tumed/article/download/1668/1020>

Penulis :

Sri Raudhati, S.SiT., M.K.M

Merupakan dosen pada Prodi Diploma III Fakultas Kesehatan Universitas Almuslim, Bireuen.